

MULTIPLE INTELLIGENCE

Anita Indria¹

**Dosen STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Prodi Pendidikan Islam
Indriaanita87@gmail.com**

Abstract

One of the things that distinguishes humans from other living things is intelligence. Intelligence that is trained to improve the power of human life in their lives. There are nine kinds of intelligence possessed by humans which are not all in him. This intelligence is called multiple intelligence meaning multiple intelligence. In humans there is a dual intelligence that requires practice to improve it. This increase in intelligence requires processes so that they emerge and contribute to human life. One of the training processes carried out is through education. Education is certainly done by educators for students in the School. So in this study discussed about how an educator increases intelligence found in his students. Using data obtained through library research in various books, papers and various other sources. Besides that, data is also obtained through internet media. The results of data analysis showed that humans have nine intelligences in themselves. However, only one or two kinds of intelligence that will stand out need to be trained and improved so that the intelligence becomes maximal and is able to regulate life for the better. For example if high intellectual intelligence possessed by students will run naturally if accompanied by emotional intelligence. Without emotional intelligence, intellectual intelligence will not run well, maybe even it will not help to achieve success in his life. Therefore, the task of educators is to help students to increase their outstanding intelligence.

Keywords: Multiple Intelligence, Education

Abstrak

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kecerdasan. Kecerdasan yang dilatih untuk meningkatkan daya hidup manusia dalam kehidupannya. Kecerdasan yang dimiliki manusia terdapat sembilan macam yang memang tidak semua ada dalam dirinya. Kecerdasan ini disebut dengan multiple intelligence bermakna kecerdasan ganda. Dalam diri manusia terdapat kecerdasan ganda yang membutuhkan latihan untuk meningkatkannya. Peningkatan kecerdasan ini memerlukan proses sehingga muncul dan berkontribusi dalam hidup manusia. Salah satu proses latihan yang dilakukan adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang tentunya dilakukan oleh pendidik untuk peserta didiknya di Sekolah. Maka dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana seorang pendidik meningkatkan kecerdasan yang terdapat dalam diri peserta didiknya. Dengan menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian pustaka yang terdapat diberbagai buku, makalah, dan berbagai sumber lainnya. Disamping itu juga diperoleh data melalui media internet. Hasil analisis data diperoleh bahwa manusia memiliki sembilan kecerdasan dalam dirinya. Akan tetapi, kecerdasan yang akan menonjol hanya satu atau dua macam yang perlu dilatih dan ditingkatkan sehingga kecerdasan tersebut menjadi maksimal dan mampu mengatur kehidupan menjadi lebih baik. Sebagai contoh apabila kecerdasan intelektual tinggi yang dimiliki oleh peserta didik akan berjalan dengan wajar apabila diiringi dengan kecerdasan emosionalnya. Tanpa kecerdasan emosional maka kecerdasan intelektual tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin tidak akan membantu untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membantu peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan yang menonjol dalam dirinya.

Keyword: Multiple Intelligence, Pendidikan

¹Dosen Tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kecerdasan. Manusia memiliki kecerdasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya. Dengan kecerdasannya ini, manusia bisa menguasai dunia dan melangsungkan peradaban. Kecerdasan manusia bisa berkembang sejalan dengan interaksi manusia dengan alamnya. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasannya.²

Kecerdasan yang dimiliki manusia tidak terdapat pada satu sisi saja, tetapi banyak kecerdasan yang akan ditingkatkan untuk kelangsungan hidupnya. Kecerdasan itu harus diseimbangkan sehingga dalam mencapai tujuan hidup dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Kecerdasan dalam menyusun kata-kata yang baik secara lisan dan tulisan merupakan kecerdasan dalam bahasa. Seseorang mampu berkarya seperti menulis, berpuisi, dan membaca dengan baik merupakan salah satu kecerdasan bahasa yang dimilikinya.

Demikian juga dalam menghadapi sesuatu yang melibatkan untuk berpikir secara mendalam. Seseorang yang memiliki kecerdasan matematik/logika, ia

akan mampu memecahkan masalah dengan baik karena kemampuan analisisnya yang tinggi. Kemampuan berpikir dan kemampuan bahasa merupakan kecerdasan yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang memproses manusia menjadi lebih baik untuk meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, dalam hal ini akan dibahas Multiple Intelligence melalui pendidikan untuk membantu meningkatkan kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*Library research*) merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi terdapat dalam kepustakaan, misalnya buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan sebagainya.³ Tinjauan pustaka adalah kegiatan melakukan penelitian yang relevan dengan teori-teori yang terdapat di pustaka, laporan-laporan penelitian dengan cara mencari, membaca, dan menelaah.⁴ Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku,

³M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta, Sumbansih: 1975), h. 2

⁴M. Thoha Anggoro, dkk. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), cet. Ke-5, h. 22

²Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), cet ke-2, h. 4

makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet) ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan *Multiple Intelligence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tokoh Teori *Multiple Intelligences*

Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University, Amerika Serikat. Howard Gardner adalah direktur Proyek Zero di Harvard University yang dengannya ia mengembangkan teori *Multiple Intelligences* dan mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Gardner mempublikasikan temuannya tersebut melalui buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (1993) kemudian teori ini dilengkapi lagi dengan terbitnya buku *Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (2000). Dalam buku-buku tersebut tidak hanya membahas tentang teori *multiple intelligences* saja tapi juga implikasinya di dunia pendidikan.⁵

⁵Paul Suparno, *Teori Intelejensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori*

Budiningsih menyatakan bahwa Howard Gardner memperkenalkan sekaligus mempromosikan hasil penelitiannya yang berkaitan dengan kecerdasan ganda ini. Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap tujuh atau delapan macam kecerdasan, dan pada buku yang mutakhir ditambahkan lagi macam kecerdasan menjadi Sembilan. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya tentu saja berbeda-beda pada masing-masing orang dan pada masing-masing budaya. Namun secara keseluruhan semua kecerdasan tersebut dapat diubah dan ditingkatkan. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.⁶

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas

Multiple Intelligences Howard Gardner, (Yogyakarta: KANIKUS, 2004), hal. 17

⁶Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 112

memberi label "multiple" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Dia sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti halnya yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan yang lain, misalnya *Alferd Binet* dengan IQ, EQ, *Daniel Goleman* dan *Adversity quotient*, dan Paul Scholtz. Namun dia menggunakan istilah "multiple" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep ini dimunculkan) dan sekarang menjadi 9.⁷

Kecerdasan majemuk yang menjadi istilah Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang di kenal selama ini. Menurut Gardner, setidaknya ada sembilan kecerdasan (sepaimana dikemukakan diatas) yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar

pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya.⁸

B. Pengertian *Multiple Intelligence*

Kecerdasan menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*).⁹ Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intelekt*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan

⁷Munif, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2010), h. 76

⁸Baharudin Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 152.

⁹Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujid, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 317

aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Abuddin Nata, kecerdasan secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.¹⁰

Selanjutnya pendapat lain mengatakan bahwa, Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Seseorang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu

menghasilkan sesuatu yang berharga/berguna bagi umat manusia.¹¹ Sedangkan kecerdasan menurut Gardner "*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*", artinya Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk menciptakan produk, yang dinilai dalam satu atau lebih budaya.¹²

Inteligensi sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks. Manusia harus belajar dari pengalaman demi kelestarian hidupnya. Manusia yang belajar sering menghadapi situasi-situasi baru serta permasalahannya. Hal itu memerlukan kemampuan individu yang belajar untuk menyesuaikan diri serta memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi.¹³

Sesuai dengan Djaali dalam bukunya menyatakan bahwa intelegensi ialah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 38

¹¹Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 113

¹²Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*, (NewYork: Basicbooks, 1983), h. 10

¹³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 142

mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Hal ini dititikberatkan pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang intelegensinya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah baru yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas.¹⁴

Inteligensi atau kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual. Ada beberapa kemampuan lainnya yang dikenal dengan *Multiple Intelligences* sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan logikal matematikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal,¹⁵ kecerdasan eksistensialisme, dan kecerdasan naturalis.

Multiple Intelligences merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Secara bahasa *Multiple Intelligences* diartikan Kecerdasan Majemuk.¹⁶ Ada juga yang

mengartikan Kecerdasan Beragam.¹⁷ *Multiple intelligence* atau yang dikenal juga dengan kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan bukan sesuatu yang dapat dilihat atau dihitung, melainkan potensi sel otak yang aktif atau nonaktif tergantung pada pengalaman hidup sehari-hari, baik di rumah, sekolah atau di tempat lain. Gardner menyatakan bahwa:

*An intelligence entails the ability to solve problems or fashion products that are of consequence in a particular cultural setting or community. The problem solving skill allows one to approach a situation in which a goal is to be obtained and to locate the appropriate route to that goal.*¹⁸

Berkenaan dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) menurut Asri Budiningsih, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori ini, yaitu: (1) Setiap orang memiliki semua kecerdasan itu, (2) Banyak orang dapat mengembangkan masing-

¹⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64

¹⁵Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang: UNP Press, 2009), h. 254

¹⁶Thomas Armstrong, *“Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan”*, (Bandung: Kaifa, 2004)

¹⁷Evelyn William English, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan dengan judul “*Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*”, (Bandung: Nuansa, 2005)

¹⁸Gardner Howard, *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. (New York: Basic Books, 1993), h. 15

masing kecerdasannya sampai ke tingkat yang optimal, (3) Kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dengan cara yang unik, dan (4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas.¹⁹

Kecerdasan ganda sebenarnya merupakan teori yang bersifat filosofis. Hal ini tampak pada sikapnya terhadap belajar dan pandangannya terhadap pendidikan atau pembelajaran. Pendidikan/pembelajaran ditinjau dari sudut pandang kecerdasan ganda lebih mengarah kepada hakikat dari pendidikan itu sendiri, yaitu yang secara langsung berhubungan dengan eksistensi, kebenaran, dan pengetahuan.

Teori kecerdasan ganda merupakan model kognitif yang menjelaskan bagaimana individu-individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan bagaimana hasilnya. Setiap siswa memiliki perbedaan kecenderungan dalam perkembangan kecerdasan gandanya, maka guru perlu menggunakan strategi yang cocok digunakan bagi semua siswa. Dalam hal pengukuran kecerdasan ganda lebih mengutamakan pada studi dokumentasi dan proses pemecahan masalah.

Dalam buku *Frame of Mind*, Gardner mengatakan bahwa "intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture". Menurut Gardner; kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologis standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).²⁰

Dengan adanya kecerdasan ganda ini diharapkan para guru menaruh perhatian pada perbedaan di antara peserta didik dan mencoba menerapkannya di dalam pembelajaran, pembelajaran diharapkan lebih banyak bersifat terindividu. Para guru tidak harus khawatir untuk mengidentifikasi gaya belajar yang disukai setiap siswa. Para guru harus merancang berbagai macam aktivitas yang menggabungkan sebanyak mungkin jenis kecerdasan. Dengan kegiatan ini guru

¹⁹Asri Budiningsih, *opcit*, h. 119

²⁰Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*, (New York: Basicbooks, 1983)

harus dapat merangkul segenap siswa di kelas.²¹

Untuk mengubah dan meningkatkan kecerdasan perludikembangkan proses pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan ganda anak, dengan harapan dapat digunakan anak di luar kelas dalam mengenali dan memahami realitas kehidupan. Dalam memecahkan masalah, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja bersama-sama, kompak dan terpadu. Kecerdasan yang terkuat cenderung “memimpin” / “melatih” kecerdasan lainnya yang lebih lemah. Manusia mempunyai berbagai cara untuk mendekati suatu masalah dan hampir semuanya dipelajari secara alami.

Hal itu disebabkan karena: (1) manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya, (2) kecerdasan selain dapat berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain, (3) kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada system otak atau pikiran manusia,

(4) pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh.²²

Teori kecerdasan ganda diperkirakan dapat memberikan dampak terhadap pembelajaran terkait dengan:

1. Kurikulum, kurikulum tradisional umumnya terlalu menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan verbal-linguistik dan logika-matematik. Kurikulum harus diimbangi dan diperkaya dengan pembelajaran seni, kesadaran diri, komunikasi dan pendidikan jasmani.
2. Pengajaran, disarankan dalam praktek pengajaran memberdayakan semua jenis kecerdasan, misalnya dengan penerapan metode bermain peran, kehadiran musik di ruang kelas, pembelajaran kooperatif, penerapan refleksi pada akhir pembelajaran, visualisasi, misalnya dengan pembelajaran menggunakan media animasi atau pembelajaran di luar kelas, dan sebagainya.
3. Penilaian, harus juga mengakomodasi adanya perbedaan potensi kecerdasan di antara para

²¹Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung: Nuansa, 2003), cet ke-4, h. 152

²² Asri Budiningsih, *opcit*

siswa. Inilah yang paling sulit dan kompleks.²³

Pendidikan/pembelajaran kecerdasan ganda berorientasi pada pengembangan potensi anak bukan berorientasi pada idealisme guru atau orang tua apalagi ideologi politik. Anak berkembang agar mampu membuat penilaian dan keputusan sendiri secara tepat, bertanggung jawab, percaya diri, dan mandiri tidak bergantung pada orang lain, kreatif, mampu berkolaborasi, serta dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik. Keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh manusia-manusia yang hidup di era ekonomi informasi abad global.²⁴

Dengan berkembangnya konsep *multiple intelligences* dan dengan diterimanya teori tersebut dalam dunia pendidikan, maka mau tidak mau pendidik perlu membantu tumbuh kembang anak dalam berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program yang memberi wadah bagi perkembangan semua jenis kecerdasan mereka. Tugas ini menjadi sedemikian penting mengingat perkembangan dan perwujudan semua jenis kecerdasan tersebut esensial bagi anak dalam

mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan, dan memperoleh kehidupan itu sendiri.

Dalam konsep *Multiple Intelligence*, perbedaan individual peserta didik diterima dan dilayani dengan suatu keyakinan berpijak sebagaimana dinyatakan Howard Gardner bahwa “*kita semua begitu berbeda karena pada hakikatnya kita memiliki kombinasi inteligensi yang berbeda*”. Jika disadari hal ini, setidaknya lebih berpeluang untuk mampu mengatasi secara tepat berbagai problem yang dihadapi dalam hidup di dunia. Aplikasi *Multiple Intelligence* dalam pendidikan akan menyebabkan pendidik lebih arif dan mampu menghargai serta memfasilitasi perkembangan peserta didiknya.

Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang melebihi dari makhluk lainnya, dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menyesuaikan diri dengan sesuatu atau masalah baru yang ditemukannya. Kecerdasan dalam kehidupan seseorang tidak hanya pada intelektual saja tetapi juga pada kecerdasan lainnya seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan

²³Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 33

²⁴Asri Budiningsih, *opcit*, h. 118

kecerdasan eksistensialisme (*multiple intelligences*) yang sangat berpengaruh pada kemajuan hidup seseorang.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Intelegensi

Perkembangan struktur dan fungsi otak melalui tiga tahapan, mulai dari otak primitif (*action brain*), otak limbik (*feeling brain*) dan akhirnya ke *neocortex* (*thought brain*). Meski saling berkaitan, ketiganya memiliki fungsi masing-masing.²⁵ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Herediter atau *Genotip*

Faktor genetik merupakan potensi dasar dalam perkembangan intelegensi.²⁶ Gen sering disebut juga sebagai faktor bawaan dari keturunan membawa kadar gen yang berbeda-beda pada setiap orang. Implementasi dari gen pembawa intelegensi ini terwujud pada pembentukan struktur otak. Pengaruh gen dalam pembentukan struktur adalah 50%, sedangkan 50% dibentuk oleh kondisi di luar gen atau disebut lingkungan.²⁷ Gen

mempunyai pengaruh pada kewaspadaan dan kemampuan sensori, sedangkan lingkungan berpengaruh terhadap respons kognitif.²⁸

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus (*enriched environment*) dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan “otot” mental dan intelegensi, karena sangat membantu pertumbuhan koneksi sel otak. Begitu pula dengan pilihan gaya hidup, kondisi perlakuan dan pengalaman hidup akan sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif.²⁹

3. Asupan Nutrisi pada Zat Makanan

Hubungan linear antara nutrisi yang dapat diserap tubuh dan pembentukan organ sudah terkode secara otomatis pada setiap orang. Semakin tinggi asupan suplai makanan (gizi) semakin sempurna pembentukan organ tubuh. Sebaliknya, jika asupan gizi

²⁵Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 5

²⁶Sintha Ratnawati (ed.), *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), Cet. 2, h. 137

²⁷*Ibid*, h. 8

²⁸Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. 3, h. 224

²⁹*Ibid*, h. 222

rendah, maka pembentukan struktur tubuh menjadi tidak kompak. Jika kondisi ini dikaitkan dengan organ inteligensi (otak), akan mengakibatkan menurunnya tingkat kapasitas memori dan koneksi sel saraf yang terbentuk tidak kuat. Maka, penyerapan informasi pendukung inteligensi terganggu, dan jumlah informasi yang dapat diserap dalam durasi waktu tertentu lebih kecil.³⁰

4. Faktor Kejiwaan

Kondisi emosional bernilai penting dalam menumbuhkan kreativitas yang dikendalikan oleh kemauan diri. Kreativitas ini sebagian besar muncul bukan dari pembentukan, melainkan berdasarkan perilaku alamiah.³¹ Kejiwaan memiliki nilai tersendiri secara fisiologis. Kondisi emosional berpengaruh secara struktural dalam fungsi-fungsi organ kelenjar yang dipengaruhi oleh otak. Misalnya, terpacunya pengeluaran adrenalin dipengaruhi oleh kondisi emosional.

D. Macam-macam *Multiple Intelligences*

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda, *Prof. Howard Gardener* seorang ahli riset dari Amerika mengembangkan model kecerdasan "*multiple intelligence*". *Multiple intelligence* yang berarti bermacam-macam kecerdasan. Ia mengatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud kecerdasan menurut *Gardener* adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan.

Macam-macam *Multiple Intelligences* adalah:

- a. Kecerdasan Matematika-Logika. Memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan tipe ini cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu.
- b. Kecerdasan bahasa. Memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang

³⁰ Sutan Surya, *opcit*, h. 13-14

³¹ *Ibid*, h. 15

- berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesenangan pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya.
- c. Kecerdasan Musikal. Memuat kemampuan untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada disekelilingnya, termasuk dalam hal nada dan irama. Peserta didik jenis ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama baik yang dilagukannya sendiri, mendengarkan tape recorder, radio, pertunjukkan orchestra atau alat-alat music yang dimainkannya sendiri.
 - d. Kecerdasan Visual-Spasial. Memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik ini memiliki kemampuan, misalnya untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan.
 - e. Kecerdasan Kinestetik. Memuat kemampuan untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Peserta didik jenis ini unggul pada salah satu cabang olahraga, seperti bulu tangkis, sepak bola, tenis, renang, dan sebagainya.
 - f. Kecerdasan Interpersonal. Menunjukkan kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.
 - g. Kecerdasan Intrapersonal. Menunjukkan kemampuan untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Cenderung mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya. Kemudian mencoba untuk memperbaiki diri.³²

³²Gardner, H., & Hatch, T., *Multiple Intelligences Go To School: Educational*

- h. Kecerdasan Naturalis. Kemampuan untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam atau hutan. Peserta didik semacam ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam, seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya.³³
- i. Kecerdasan Eksistensialis. Menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan tentang eksistensi dirinya sebagai makhluk manusia. Orang tersebut tidak hanya puas menerima keberadaannya namun mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam, tentang siapa dia, apa sesungguhnya tujuan hidupnya, apa hubungannya dengan Sang Pencipta, hubungannya dengan manusia dan masyarakatnya, dengan alam semesta ini, kemana hidupnya akan bermuara, dan sebagainya. Seorang filosof, terutama filosof eksistensialisme

adalah contoh orang dengan kecerdasan eksistensial tinggi.³⁴

Sembilan jenis kecerdasan tersebut, setiap orang hanya berpotensi menguasai atau memiliki satu atau dua jenis kecerdasan saja. Orang genius seperti *Einstein* atau Habibie sekalipun, ternyata mereka hanya memiliki dua jenis kecerdasan, yakni kecerdasan matematis dan kecerdasan spasial. Icu Sugianto dan *Liem Swie King* pemain bulu tangkis andal Indonesia, hanya memiliki kecerdasan Kinestetik. Jadi setiap orang berpotensi memiliki satu atau dua kecerdasan saja. Secerdas apapun seseorang, pasti ia juga memiliki kelemahan intelegensi di bidang kecerdasan lainnya. Namun demikian, kecerdasan merupakan sehimpunan kemampuan dan keterampilan. Manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan dengan belajar menggunakan kemampuannya secara penuh.³⁵

E. Memahami Peserta Didik dalam *Multiple Intelligences*

Intisari kecerdasan pada aspek interpersonal dan antarpribadi mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan

Implications of the Theory of Multiple Intelligences.(Educational Researcher, 18(8),1989), h. 4-9

³³Hamzah B. Uno, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 243

³⁴Suyono, *opcit*, h. 30

³⁵Rizem Aizid, *Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik*, (Jakarta: Transmedia, 2011), h. 53

tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Akan tetapi, kecerdasan antarpribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman, sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antarpribadi. Ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut adalah:

1. Kemampuan Mengenali Emosi Diri, merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka, kemudian mengambil keputusan secara mantap, seperti menentukan pilihan untuk sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai pasangan hidup.
2. Kemampuan mengelola Emosi, merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat memengaruhi perilakunya secara salah. Misalnya orang yang sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus

menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari.

3. Kemampuan memotivasi Diri, merupakan kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk meletakkan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsur harapan dan optimisme.
4. Kemampuan Mengenali Emosi Orang lain, merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya.
5. Kemampuan Membina Hubungan, merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Peserta didik dengan kemampuan ini, cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, menjadi lebih populer.³⁶

PENUTUP

Dalam dunia pendidikan, akan ditemukan peserta didik yang memiliki salah satu kecerdasan tersebut hingga melebihi dari kapasitas sewajarnya. Pendidik mempunyai tugas bagaimana agar pembelajaran yang dijalankan bisa

³⁶Hamzah B. Uno, *opcit*, h. 247

menguasai pemahaman dan ketertarikan peserta didik secara keseluruhan. Dalam pembelajaran semua peserta didik bisa paham secara keseluruhan sehingga tidak ada yang merasa kurang diperhatikan, tidak diperhatikan, merasa bosan, dan sebagainya.

Pendidik juga mempunyai tugas bagaimana agar semua kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat berfungsi walau tidak harus ditonjolkan keseluruhannya. Hanya saja diharapkan agar kecerdasan lain yang dimiliki peserta didik dapat digunakan untuk pelengkap dan pembantu kecerdasan lain sehingga dapat berjalan stabil. Contohnya: kecerdasan intelektual tinggi yang dimiliki oleh peserta didik akan berjalan dengan wajar apabila diiringi dengan kecerdasan emosionalnya. Tanpa kecerdasan emosional maka kecerdasan intelektual tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin tidak akan membantu untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2005. *Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik*. Jakarta: Transmedia
- Armstrong, Thomas. 2004. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa
- Anggoro, M. Thoha, dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Anwar, M. Ahmad. 1975. *Prinsip-prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbansih
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- English, Evelyn William. 2005. *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan dengan judul "Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam. Bandung: Nuansa
- Gunawan, Adi W., 2006. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Howard, Gardner. 1983. *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*. New York: Basicbooks
- , 1993. *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books
- & Hatch, T.,1989. *Multiple Intelligences Go To School: Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences*. Educational Researcher, 18(8)
- Lie, Anita, 2004. *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Munif, 2010. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Muzakkir, Jusuf, Abdul Mujid. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan*

- Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana
- Ratnawati, Sintha, (ed.), 2001. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2003. *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI.* Bandung: Nuansa
- Sumekar, Ganda, 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus.* Padang: UNP Press
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori Multiple Intellegences Howard Gardner.* Yogyakarta: KANIKUS
- Surya, Sutan. 2007. *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini.* Yogyakarta: ANDI
- Suyono, 2015. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B., 2012. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM.* Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuni, Baharudin Nur, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media